



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 5, Number 1, 2022

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Aktor Lokal, Industri Rekaman Musik, dan Musik Daerah: Peran
dan Kontribusi Hila Hambala pada
Gitar dan Gambus Tunggal Lampung Pesisir**

Ricky Irawan

Program Studi Musik, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: rickyirawan@isi-dps.ac.id

Article Info

Article History:

Received:

November 2021

Accepted:

February 2022

Published:

April 2022

Keywords:

Recording

Industry, gitar

tunggal, gambus

tunggal Lampung

Pesisir, regional

music.

ABSTRACT

Purpose: This article aims to examine the progress of music recording technology in cassette form and the role of local actors, encouraging the development and giving shape to the toponymy of Lampung regional music today. **Research Method:** through a diachronic perspective, the author focuses on Hila Hambala, a musician, composer of Lampung-language songs, who is also widely known as an important figure in the development of gitar and gambus tunggal Lampung Pesisir, and Lampung dangdut. Several issues will be discussed, including: the learning process, the music environment, and Hila Hambala's involvement in music recording (in Jakarta and Lampung) since the early 80's which resulted in recordings of her works in the form of audiocassettes and video compact discs. **Results and Discussion:** Hila Hambala's involvement since the 80s in regional music and popular music from the Lampung region has not only boosted the popularity of his name and works, but in turn has also helped to define and shape the landscape of local music in Lampung, namely gitar and gambus tunggal of coastal Lampung. **Implication:** This research contributes to the discourse on the role and implications of modernity through advances in music recording technology having an impact on regional music.

© 2022 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Gitar tunggal dan gambus tunggal adalah dua genre musik berbahasa daerah yang populer di tengah-tengah komunitas masyarakat etnis Lampung Pesisir. Keduanya

merupakan hiburan yang ditampilkan di berbagai perhelatan, seperti *tayuhan* (pernikahan, khitan dan sejenisnya) ataupun yang diselenggarakan pemerintah dalam bentuk festival/ parade budaya. Sebagaimana musik-musik berbahasa daerah lainnya di Indonesia, gitar dan gambus Lampung tidak terisolasi oleh kemajuan teknologi rekaman musik. Kedua genre musik ini sejak tahun 80an direkam dalam bentuk kaset (VCD pada awal tahun 2000an) dan didistribusikan untuk pasar regional Lampung. Pasca surutnya masa keemasan kaset dan VCD - meski masih banyak dijual di toko-toko musik bajakan di pasaran hari ini- dua genre musik ini membanjiri berbagai platform digital. YouTube dan platform sejenisnya menjadi media yang mempertemukan para musisi dan publik dalam mengapresiasi *peting* tunggal gitar, dan gambus Lampung. Lebih dari itu semakin marak generasi muda musisi Lampung yang melanjutkan popularitas kedua genre musik populer daerah ini dengan mereproduksi ulang lagu-lagu terdahulu ataupun menulis karya-karya baru.

Meski demikian, masih sedikit sekali penelitian yang melihat peran kemajuan teknologi dan industri rekaman musik terhadap perkembangan gambus dan gitar tunggal Lampung. Berbagai penelitian yang ada saat ini umumnya menempatkan gambus dan gitar Lampung dalam kategori musik tradisi yang relatif berjarak dengan industri dan teknologi rekaman musik (Maheswara, 2020; Rovelendo Barnawi & Barnawi, 2020; Hidayatullah, Jazuli, & Syarif, 2020; Barnawi & Irawan, 2020; Faizin, Pradoko, & Kautsar, 2019). Sebaliknya, penulis akan menunjukkan bahwa gitar dan gambus tunggal Lampung menerima pengaruh langsung maupun tidak langsung dari kemajuan teknologi perekaman musik, industri musik, termasuk perkembangan media radio yang dimediasi lewat peran Hila Hambala seorang musisi dan pencipta lagu-lagu berbahasa Lampung. Keterlibatan Hila Hambala dalam industri musik populer daerah yang ia rekam baik itu di Jakarta sejak tahun 80an dan di Lampung sejak awal tahun 2000, tidak hanya melambungkan nama dan karya-karyanya, namun pada gilirannya ikut mempengaruhi toponimi dua genre musik berbahasa daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Untuk menunjukkan argumentasi yang diajukan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan historis guna memahami bagaimana *peting* gitar tunggal, dan *peting* gambus tunggal Lampung muncul dan berkembang menjadi menjadi genre musik populer di masyarakat Lampung berkat kemajuan teknologi rekaman musik serta peran aktor lokal yang menjembatani keduanya. Lensa pengamatan makro diarahkan

pada dekade 80an sebagai latarbelakang diakronis tumbuhnya industri rekaman musik populer daerah sebagai implikasi kemajuan teknologi audio kaset. Sementara lensa mikro diarahkan pada Hila Hambala sebagai aktor yang merespon peluang dan tantangan pada tataran makro.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan data-data mengenai gambus dan gitar Lampung yang diperoleh melalui wawancara dan observasi sejak tahun 2018. Sumber data primer berupa wawancara informan kunci, yaitu: Hila Hambala dan Haji Ramadhan pendiri sekaligus pemilik Sai Betik Record serta dokumentasi milik Hila Hambala seperti diskografi kaset rekaman lagu-lagu Lampung dan foto-foto. Sementara itu data sekunder berupa artikel-artikel terkait dan dan arsip digital yang diperoleh melalui internet, buku, dan jurnal. Selain hendak berkontribusi pada diskurs perkembangan musik populer daerah, serta implikasi teknologi rekaman musik terhadap lanskap musik populer di Indonesia, tulisan ini juga hendak memberikan tepat kepada peran dan kontribusi aktor lokal di tengah-tengah pembicaraan terkait musik populer daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambus dan Gitar Lampung Pesisir

Alat musik gambus dan gitar merupakan fenomena internalisasi budaya musik ‘luar’ ke dalam musik rakyat di Nusantara. Gambus antara lain dapat ditemukan di beberapa komunitas masyarakat di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Madura, Flores hingga Lombok (Barendregt & Zanten, 2015; Kartomi 2012; Hastanto 2005; Berg, 2005;; Hilarian, 2004). Sementara gitar eksis pada masyarakat di wilayah Sumatra Selatan, Jambi, Papua, beberapa bagian di pulau Jawa, Sumba, Sumbawa, Flores dan termasuk pula di wilayah fokus penelitian ini, yaitu Lampung (Irawan, 2016; Yampolski 1999; Harahap 2005; Miztohimaman 2005).

Gambus dan gitar Lampung, atau lebih lengkap disebut *peting* gitar klasik dan *peting* gambus tunggal, merupakan genre musik yang populer di tengah-tengah masyarakat Lampung pesisir. *Peting* dalam Bahasa Lampung Pesisir berarti petik atau petikan. Sementara ‘tunggal’ agaknya menegaskan bahwa baik gitar ataupun gambus dalam pertunjukannya dimainkan secara solo sebagai lawan dari orkes gambus (Irawan, 2016:462). Gitar maupun gambus yang digunakan adalah gitar (foto 1) dan gambus (foto 2) pada umumnya dengan beberapa penyesuaian. Gitar yang lazim

digunakan pada *peting* tunggal adalah gitar berdawai *steal*, baik itu akustik maupun elektrik dengan dengan *tunning* yang diubah menjadi C-G-B-D-G-C (rendah ke tinggi). Pada *peting* gambus, agaknya bersifat fleksibel, alat musik yang digunakan dapat berupa gambus *lunik* (gambus Melayu atau gambus zapin) atau gambus *balak* (gambus hadrahmaut). Menurut umumnya pemusik gambus, yang asli atau otentik lampung pada dasarnya adalah gambus *lunik* atau yang berarti gambus kecil sebagai lawan dari gambus *balak* yang dianggap muncul belakangan sebagai alternatif.



Foto 1. Pertunjukan gitar tunggal Imam Rozali di Kalianda (Lampung Selatan) (Dokumentasi: Ricky Irawan, 2018).



Foto 2. Omaid memainkan gambus *lunik* (kiri) gambus *balak* (kanan), Kedondong (Dokumentasi: Ricky Irawan, 2018).

Meskipun diketahui bahwa kedua alat musik tersebut merupakan serapan dari budaya musik luar, gitar dan gambus tunggal diklaim sebagai musik yang otentik merepresentasikan budaya Lampung (Ricky, erizal, ryan, dll). Lirikanya yang

berbahasa Lampung serta narasi cerita di dalamnya, seringkali membangkitkan ingatan kolektif terhadap masa lalu. Oleh sebab itu, kedua genre ini seringkali ditampilkan sebagai hiburan pada *tayuhan / nayuh* (perkawinan, khitan), malam bujang gadis, ataupun acara-acara lainnya yang melibatkan simbol-simbol adat Lampung.

Beberapa tahun terakhir pemerintah kabupaten-kota di provinsi Lampung mendorong upaya revitalisasi musik gambus dan gitar Lampung Pesisir melalui berbagai ajang festival maupun parade. Kabupaten Tanggamus misalnya telah menyelenggarakan festival gambus tunggal sejak tahun 2016.¹ Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2021 yang lalu memilih menyelenggarakan pergelaran orkes gambus secara virtual yang sedikitnya diikuti oleh 38 peserta. Sementara itu festival gitar tunggal paling awal diadakan oleh pemerintah kota Bandar Lampung di tahun 2017, kemudian disusul oleh pemerintah kabupaten Way Kanan dan lembaga masyarakat lainnya.



¹<https://headlinelampung.com/2020/03/11/musik-gambus-tunggal-dan-tari-kreasi-lampung-meriahkan-agenda-musrenbang/>



Gambar 1. poster festival/ parade gitar dan gambus Lampung (Sumber: diambil dari berbagai sumber internet, 2022).

Biografi Hila Hambala

Hila Hambala adalah salah satu nama populer dalam deretan musisi dan pencipta lagu berbahasa Lampung. Namanya dikenal lewat panggung-panggung pertunjukan serta lewat karya-karyanya yang direkam melalui kaset dan VCD. Belakangan meningkatnya penggunaan teknologi digital internet, namanya semakin banyak dikenal luas oleh publik di Lampung melalui platform YouTube. Puluhan album dalam bentuk kaset dan VCD telah ia rilis sejak tahun 80an, baik album original maupun kompilasi lagu ciptaan orang lain; baik itu genre musik peting gitar tunggal, gambus tunggal, hingga dangdut berbahasa Lampung. Atas konsistensi dan kontribusinya terhadap musik Lampung, pada tahun 2019 lalu, bersama dengan tokoh politik, ekonomi, dan sosial lainnya, Hila Hambala menerima anugerah Tjindarboemi sebagai seniman Lampung yang berjasa dalam memajukan musik daerah Lampung². Namun demikian, masih sedikit sekali informasi tersedia yang menjelaskan sejauh mana peran dan kontribusinya di dalam perkembangan musik populer di Lampung.

Lahir dengan nama Hila Hambala, pada 11 Agustus 1961 di Way Lima, Pesawaran (sebelumnya Lampung Selatan). Hila Hambala mengenal musik pertamakali melalui abang tertuanya, Syaiful yang juga gemar memetik gambus *lunik* (gambus Melayu) sebagai hobby. Hampir setiap hari Syaiful bersama kawan-kawan remajanya berkumpul di serambi rumah orangtua mereka untuk sekedar bercengkrama menghabiskan waktu. Di saat Syaifullah dan *bujang-bujang* (pemuda) seringkali bernyanyi sambil memetik gambus *lunik*.

² https://www.youtube.com/watch?v=DcB8_GZ3o4c&ab_channel=RilisidTV

Sulit diketahui pasti kapan dan bagaimana gambus *lunik* masuk dan menginternalisasi ke dalam masyarakat Lampung Pesisir. Gambus *lunik*, dikenal pula sebagai gambus Hadramaut/ gambus Melayu/ gambus Zapin (Irawan, 2019:30), merupakan alat musik yang berasal dari Yaman dan dibawa oleh komunitas Arab Yaman di Nusantara. Gambus ini awalnya digunakan secara eksklusif oleh komunitas Arab sebagai hiburan dalam acara-acara penting Islam termasuk pula acara-acara pernikahan, baik sebagai pengiring nyanyian berbahasa Arab maupun pengiring tarian zapin (Berg, 2011:208). Popularitas musik ini semakin meningkat sejak meluasnya teknologi perekaman musik dalam bentuk piringan hitam. Sejak tahun 40an tersedia rekaman orkes gambus (disebut juga irama padang pasir) yang karya-karya oleh Ahmad Baqi dengan grup gambusnya *El-Suraya* (Barendregt, 2018:55-57). Sulit diketahui bagaimana persisnya gambus masuk kedalam komunitas masyarakat Lampung. Namun dapat dipastikan bahwa pada tahun 60an dan 70an gambus merupakan alat musik yang populer dikalangan remaja-remaja Lampung Way Lima.

Menurut Hila kemampuan memetik gambus di kala itu dimiliki mayoritas bujang (pemuda) Lampung di Way Lima meski tidak semua dapat bernyanyi dengan baik. Gambus memang tidak memiliki tempat khusus dalam adat Lampung, ia lebih banyak menjadi hiburan pelengkap di luar acara-acara tersebut. Misalnya saja pada acara Bujang Gadis/ Presidenan, gambus seringkali digunakan pada sesi hiburan. Selain itu gambus juga menjadi alat musik yang hampir selalu hadir dalam *manjau debingi* atau acara dimana para bujang bertandang mengunjungi rumah-rumah gadis di malam hari. Gambus menjadi penghibur para bujang yang berjalan kaki dari satu kampung menuju kampung kediaman gadis. Di luar kegiatan itu pun, gambus menjadi hiburan bujang maupun orang-orang dewasa di waktu senggang di beranda rumah panggung. Ditemani kopi mereka menyanyikan lagu-lagu lama Lampung, baik hanya dengan gambus (tunggal) atau ditambah dengan iringan rebana.

Gambus *lunik* mulai menarik perhatian Hila Hambala saat ia berusia kurang lebih 7 tahun persisnya saat ia duduk di bangku kelas 2 sekolah dasar. Dalam konteks komunitas etnis lainnya, musik tradisi seringkali ditransmisikan melalui lembaga budaya semacam sanggar, komunitas, atau wadah lain dimana regenerasi berlangsung. Melalui seorang guru, pembelajar mendapatkan arahan dan tuntunan memainkan musik sebagaimana pendahulu mereka. Namun hal ini berbeda pada konteks gambus Lampung. Hila Hambala, sebagaimana bujang-bujang lainnya yang

dapat bermain gambus, mempelajarinya dengan ilmu *nyambang*. *Nyambang* secara sederhana dapat diartikan mengintip atau mengamati. Yang ia lakukan pada awalnya adalah memperhatikan bagaimana Syaiful dan bujang-bujang memetik gambus dan bernyanyi. Saat Syaiful tidak ada di rumah, Hila diam-diam mengambil gambus abangnya lalu mempraktikkan apa yang telah diamatinya. Sebab abangnya belum mengizinkan gambusnya menjadi barang mainan Hila. Sementara Omaidid menyebut metode belajar ini dengan sebutan *halu-halu badak*, yang esensinya tidak jauh berbeda.

Cara belajar *nyambang* ini berjalan baik hingga suatu saat Hila dengan percaya diri memainkan gambus dan bernyanyi di depan Syaiful dan bujang-bujang yang kerap bertandang kerumahnya. Kemampuan yang seolah tiba-tiba itu membuat mereka kaget. Hila masih ingat sekali lagu yang ia nyanyikan pada saat itu adalah lagu “lama” Lampung yang sekarang dikenal dengan lagu *penayuhan* atau iringan tari bedana. Momen itu membuat Hila semakin tertarik dengan gambus hingga saat ia duduk di bangku kelas 3 sekolah dasar, ayahnya membelikannya gambus *lunik* sebagai hadiah. Sejak itu Hila semakin serius mempelajari lagu-lagu dan petikan gambus dari Syaiful, termasuk pula seorang tetangganya *mamak Hakim* yang juga terampil memainkan petikan gambus.³ Lewat dua orang tersebut Hila mengenal berbagai petikan gambus seperti peting *selimpat* dan peting *kebokh*.

Kemampuan Hila yang masih kecil itu dalam bernyanyi dan memetik gambus mendapatkan apresiasi dari orang-orang sekitarnya. Apresiasi itu pula yang menumbuhkan kepercayaan diri Hila untuk memberanikan diri tampil di muka publik. Setiap ada panggung, baik itu yang diadakan oleh pemerintah desa/ kecamatan ataupun panggung privat seperti pernikahan ataupun acara bujang gadis, Hila Hambala menunjukkan kemampuan bernyanyi dan bermain gambusnya. Ia menjelaskan lagu-lagu rakyat Lampung yang ada pada masa itu untuk dinyanyikan relatif terbatas yakni: *Lawi Ibung*, *Penayuhan*, *Penyandangan*, *Lipang-lipang Dang*, dan belakangan lagu *Kawin Mulang Muakhi*.⁴ Saat itu Hila bernyanyi dengan iringan

³ Syaiful juga piawai bermain petikan Batanghari Sembilan irama Tiga Serangkai. Lewat Syaifullah, Hila Hambala juga mempelajari petikan gitar ini.

⁴ Lagu-lagu yang disebutkan di sini disebut oleh Hila sebagai lagu-lagu lama Lampung. Terkecuali lagu *Kawin Mulang Muakhi* ciptaan Armaen Z Khadu yang belakangan dipopulerkan kembali oleh Hila Hambala lewat rekaman kaset, lagu-lagu lainnya tidak diketahui dengan jelas siapa penciptanya.

gambus unik terkadang dalam acara bujang gadis nyanyian dan petikan gambusnya diiringi oleh rebana.



Foto 4. Hila Hambala memainkan gambus *balak*, Way Lima (Dokumentasi: Ricky Irawan, 2021).

Radio, tape, dan kaset pada pertengahan tahun 70 mulai dapat diakses oleh masyarakat Way Lima meskipun dengan cara yang terbatas. Kaset pada masa itu berkembang tidak hanya menjadi komoditi dapat dijangkau sebagian besar masyarakat, namun juga mendorong munculnya gaya hidup dan cara-cara baru dalam mengekspresikan identitas diri (Barendregt, 2018:67). Diperkenalkannya media baru yang lebih murah berbentuk kaset di paruh kedua abad kedua puluh ini merubah wajah konsumsi massa secara dramatis. Radio transistor dan pemutar kaset audio menjadi tersedia untuk sebagian besar masyarakat, termasuk yang ada di daerah.

Seiring ketertarikannya terhadap musik, Hila mendengar pula lagu-lagu yang diputar di radio maupun lewat kaset-kaset yang ia beli. Di antara lagu-lagu yang ia dengar melalui kaset adalah gitar Batanghari Sembilan dan dangdut nasional. Hila sendiri banyak mendengarkan lagu-lagu Roma Irama dan Mansyur S. Dua musik ini yang kemudian memberi pengaruh besar kepada lagu-lagu yang ia ciptakan. Lewat kaset ini pula Hila mempelajari pola-pola petikan gitar Sumatra Selatan yang belakangan ia adaptasi dalam permainan gitar tunggalnya. Belakangan pada pertengahan 70an di pasaran Lampung mulai tersedia lagu-lagu Lampung seperti album *Mati Kajong* (1976) dirilis oleh A.Roni H.S dengan genre gambus tunggal dan *Salam Tikham* (1977) ciptaan Arifin dengan genre orkes gambus. Kedua album yang diproduksi oleh Rewasta Record ini menurut Hila, laku keras di pasaran masyarakat Lampung yang haus akan musik berbahasa Lampung.

Keterbatasan lagu-lagu Lampung menjadi salahsatu motivasi bagi Hila Hambala menciptakan lagu-lagunya sendiri. Antara tahun 1972-1973 ia menciptakan lagu pertamanya berjudul Yatim Piatu dengan iringan orkes gambus⁵. Lagu ini ia dedikasikan kepada Ayahnya sekaligus merupakan kisah perjalanan sang ayah. Lalu pada tahun 1974-1975 ia menciptakan lagu-lagu berikutnya yang berjudul *Sakik Hati* dan *Semanda*. Lagu-lagu itu hanya ditampilkan pada panggung-panggung pertunjukan. Jika pun secara manual melalui tape recorder. Kesuksesan album A. Roni HS dan Arifin sebagai dijelaskan sebelumnya menjadi daya dorong yang kuat bagi Hila semakin produktif menciptakan lagu. Setelah tahun 76 muncul lagu-lagu ciptaan Hila berikutnya seperti *Tepik Tanggungan*, *Dipu Laju*, *Balin Pilih*.

Menuju Rekaman Musik

Kemampuan bernyanyi, bermain gambus lewat pertunjukan dari panggung kepanggung di wilayah Kedondong dan Lampung Selatan lainnya, membuat nama Hila mulai populer. Ia mulai terlibat pada ajang pertunjukan musik tradisi yang digagas oleh pemerintah daerah. Hila mulai sering bernyanyi tunggal dengan gambus sebagai representasi musik tradisional Kecamatan Kedondong, Lampung Selatan pada berbagai ajang festival seni budaya tradisi.

Kebudayaan daerah menjadi isu penting dalam kebijakan budaya di sepanjang masa pemerintahan Orde Baru sebagaimana dituangkan dalam pasal 32 Undang-undang Dasar 1945. Pasal ini berbunyi “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional”. Apa yang dimaksud dengan kebudayaan nasional pada pasal ini dipaparkan dalam penjelasan UUD 1945 sebagai berikut:

Kebudayaan yang muncul sebagai hasil pemikiran dan watak seluruh rakyat Indonesia. Kebudayaan lama dan otentik terdapat dalam prestasi kebudayaan yang tinggi di daerah-daerah di seluruh Indonesia yang dianggap sebagai kebudayaan bangsa. Upaya kebudayaan harus diarahkan pada kemajuan peradaban, pembudayaan, dan pemersatuan, serta tidak boleh menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa [Indonesia] serta mengangkat derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Bagi Yampolksi (1995:703) penjelasan pasal 32 ini bersifat kontradiktif. Di satu sisi dapat dikatakan bahwa kebudayaan nasional adalah keseluruhan budaya daerah termasuk segala sesuatu yang berkembang di berbagai suku bangsa yang hidup di

⁵ Hila menyebut genre lagu pertamanya ini sebagai dangdut tradisional, yaitu dangdut yang menyerupai irama melayu dan dimainkan dalam format orkes gambus.

Indonesia. Namun di sisi yang lain, kalimat yang sama dapat pula diartikan bahwa budaya nasional hanya terdiri atas apa yang dimiliki oleh seluruh orang Indonesia, dalam hal ini harus mengecualikan apa pun yang diciptakan sebelum munculnya gagasan kesatuan dan kemerdekaan Indonesia merdeka. Menariknya lagi menurut Yampolksi, dua kontradiksi ini sendiri merefleksikan dua cara pandang yang berseberangan dalam polemik kebudayaan, antara Ki Hadjar Dewantara dan Sanusi Pane dengan Sutan Takdir Alisjahbana dan menggema kembali lewat pemikiran Edi Sedyawati.

Sejalan dengan itu, pemerintah melalui lembaga-lembaga budaya, melakukan berbagai upaya untuk mengarus utamakan kesenian-kesenian daerah. Pada periode ini diselenggarakan berbagai festival maupun parade nasional yang ditujukan untuk mendorong munculnya kesenian tradisi daerah. Salahsatu ajang penting dalam karir Hila Hambala adalah festival seni budaya Lampung tahun 1981 diselenggarakan oleh pemerintah provinsi Lampung yang menghadirkan musik dan tari-tarian tradisi Lampung. Saat itu Hila menampilkan pertunjukan orkes gambus Lampung bersama para penyanyi dan pemain musik kecamatan Kedondong. Sukses dalam pertunjukan ini, Hila Hambala dan grupnya diminta oleh pemerintah kabupaten Lampung Selatan untuk mengisi siaran musik tradisi Lampung Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang diadakan di anjungan Lampung Taman Mini Indonesia Indah. Saat itu Hila menyanyikan lagu *Penayuhan* dengan iringan gambus tunggal.



Foto 5. Grup Orkes Gambus perwakilan Lampung pada acara “Festival Musik Tradisional Indonesia”, Jakarta pada Desember 1980. Kiri ke kanan: Arif, Said Hasyimuara, Rulia, Maidah, Hafizi Hasan, Hila Hambala, Ijazi.
(Arsip: Hila Hambala, 1980).

Pertunjukan tunggal Hila di TMII menjadi jalan pertemuannya dengan Was Tabaqjaya yang sebelumnya telah memproduseri album A.Roni HS dan Arifin. Sedikit sekali informasi yang didapat terkait Was Tabaqjaya. Ia dikenal sebagai orang Lampung asal Teba Jawa, Kendodong yang berdomisili di Jakarta. Ia dikenal sebagai orang terdidik yang memiliki minat terhadap kesenian. Menurut Hila, ada dua hal yang banyak dibicarakan orang-orang tentang Was Tabaq. *Pertama* ia diketahui pernah terlibat sebagai orang di balik layar film-film Roma Irama. *Kedua*, ia pernah ditugaskan sebagai staf kedutaan besar Indonesia untuk Rusia pada era Soekarno. Was Tabaqjaya saat itu hadir pula pada pertunjukan Hila di TMII dan tertarik dengan kemampuan bernyanyi dan bermain gambusnya. Usai pertunjukan tersebut Was Tabaqjaya mendatangi Hila dan menawarkan diri menjadi produser. Saat itu Was Tabaq juga menawarkan hal yang sama kepada Zainal Arifin (almarhum) yang juga ikut serta dalam pertunjukan di TMII sebagai penampil. Maka disepakati Hila Hambala dan Zainal menunda kepulangannya untuk melakukan perekaman di sebuah studio di Jakarta.

Pertemuan antara Hila, Zainal dan Was Tabaqjaya ini menghasilkan album Yatim Piatu yang dipublikasikan di bawah bendera Rewasta Record. Album itu sendiri terdiri atas 12 lagu, kumpulan lagu ciptaan Hila sejak tahun 1973 dan lagu-lagu rakyat Lampung. Side A sebanyak 6 lagu dinyanyikan oleh Hila dan side B dinyanyikan oleh Zainal Arifin dalam format gambus tunggal dan orkes gambus.⁶ Lagu yang dinyanyikan Hila antara lain *Yatim Piatu*, *Sakik Hati*. Sementara Zainal menyanyikan lagu *Bulan di Salok Khiu*.

Kerjasama Hila Hambala dan Was Tabaqjaya terus berjalan hingga menelurkan enam album gambus, gitar tunggal, dan orkes gambus. Album-album berikutnya yang direkam oleh Hila antara *Tepik Tanggungan* (1982), *Semanda* (1983), *Dipulaju* (1985), *Anggopanku* (1987), dan Album Nostagia (1991) yang berisi campuran lagu-lagu rakyat Lampung. Pada album-album tersebut Hila tidak sendiri. Seperti album-album sebelumnya, Hila dan Was Tabaqjaya seringkali menampilkan penyanyi-penyanyi lainnya. Sedangkan lagu-lagu yang dinyanyikan tidak hanya karya-karya Hila sendiri, namun juga pencipta lagu lain, termasuk lagu ciptaan Was

⁶ Dalam ingatan Hila, 4 tahun kemudian Zainal Arifin kembali diproduseri oleh Wastabak Jaya dalam album solo yang berjudul "Nasib Penyanyi".

Tabaqjaya. Dalam ingatan Hila Kerjasamanya dengan Rewasta Record menghasilkan 6 album namun ia tidak mengingat dan tidak mendokumentasikan seluruh albumnya dengan baik. Yang masih tersimpan hanyalah beberapa album saja.



Gambar 2. Album *Dipulaju* (Arsip: Hila Hambala, 1985).



Gambar 3. Album *Semanda* (Arsip: Hila Hambala, 1983).

Seluruh album yang direkam Rewasta Record yang dipasarkan di Lampung ini dan mendulang sukses. Sehingga tidak heran, suatu album dapat dicopy ulang karena tingginya permintaan masyarakat. Menurut Hila, saat itu di Lampung sendiri bermunculan agen penjual kaset, baik itu dalam bentuk toko maupun penjual keliling yang menjajakan kaset-kaset penyanyi nasional masa itu. Salahsatu distributor kaset musik terbesar di Bandar Lampung saat itu adalah toko kaset milik cik Akin pengusaha keturunan Tionghoa yang bertempat di Teluk Betung. Menurut pengakuan cik Akin

kepada Hila, kaset lagu-lagunya laku keras di pasaran, baik itu yang dibeli langsung oleh konsumen maupun penjual kaset di daerah seperti di Lampung Utara, Lampung Tengah, dan Lampung Selatan sendiri. Sementara penjual kaset keliling adalah mereka yang tidak memiliki tempat tetap, melainkan penjual kaki lima yang berkeliling Lampung, penjual ini salahsatunya adalah Ramadan, pengusaha berdarah Minang yang kelak mendirikan Sai Betik Record dan berkerjasama dengan Hila Hambala merekam lagu-lagunya dalam bentuk kaset dan VCD.

Meski mengetahui albumnya diminati dan laku keras dipasaran, Hila Hambala tidak dapat memastikan berapa banyak copy album yang beredar dan seberapa besar keuntungan yang diperoleh Rewasta Record saat itu.

“gak ada [royalty]. Surat perjanjian aja gak ada. Syukur-syukur orang mau ngerekam kita. Udah bangga [karya] kita ada di toko-toko pasar seluruh Lampung. Di sana ada, di Kota Agung ada. Udah bangga kan?”

Meski diuntungkan secara popularitas dan meningkatnya permintaan masyarakat untuk tampil secara *live*, persoalan kontrak dan minimnya kualitas rekaman produksi Rewasta Record mendorong Hila Hambala untuk membuka peluang kerjasama dengan produser lainnya di Jakarta.

Pada akhir tahun 1993, melalui rekomendasi cik Akin, Hila mencoba menemui salah seorang pengusaha rekaman ternama berdarah Tionghoa di Jakarta. Berbekal kartu nama yang ia peroleh dari ci Akin, Hila mengunjungi pengusaha rekaman musik yang bernama Hendarmin Susilo. Belakangan Hila mengetahui bahwa Hendarmin adalah pengusaha sukses Jakarta yang juga menggemari musik-musik Daerah Indonesia. Hendarmin Susilo sendiri adalah pendiri PT Gema Nada Pertiwi (GNP) yang konsern mempublikasikan lagu-lagu daerah Indonesia sejak tahun 1970, termasuk pula pengurus aktif Asosiasi Industri Rekaman Indonesia (ASIRI).⁷

Setelah pertemuan dengan Hendarmin disepakati Hila akan memproduksi album di bawah bendera Gema Nada Record (GNR) dan menandatangani kontrak

⁷ Hendarmin Susilo juga dikenal sebagai orang yang memproduseri beberapa album Gesang Martohartono maestro keroncong yang dikenal sebagai pencipta lagu Bengawan Solo. Pada genre musik daerah Indonesia, GNP sendiri disebut telah merekam 13 musik daerah dari 33 provinsi kala itu, salahsatunya adalah musik daerah Lampung.

<https://pekikcamar.wordpress.com/2020/04/10/hendarmin-susilo-dan-gnp/>

kerjasama secara profesional.⁸ Hila kemudian pulang ke Lampung mempersiapkan lagu-lagu yang akan direkam. Pada proses mempersiapkan lagu-lagu yang akan direkam itu terjadi musibah gempa bumi Liwa, Lampung Barat di tahun 1994 yang menelan korban cukup banyak. Bencana itu sendiri kemudian ditulis menjadi sebuah lagu berjudul “Musibah Lampung Barat” oleh Hila dan kemudian menjadi nama album pertamanya yang bergenre dangdut Lampung di bawah bendera GNR.



Gambar 4. Album Musibah Lampung Barat (Arsip: Hila Hambala, 1994).

Berbeda dengan album-album sebelumnya yang bergenre gambus tunggal dan orkes gambus, album Musibah Lampung Barat yang mengusung genre dangdut nasional melibatkan musisi pengiring yang ada di Jakarta. Masa itu pengetahuan Hila Hambala terhadap musik dangdut dapat dikatakan terbatas. Namun berkat pertemanannya dengan Husni atau akrab di panggil Pak Uu' seorang pemain mandolin senior di Jakarta, persisnya di Kebon Kacang, ia belajar banyak musik dangdut. Husni sendiri disebut oleh Hila adalah salahsatu tokoh penting musik dangdut masa itu yang menjadi “guru” bagi pedangdut ternama seperti Muchsin Alat, Mansyur S, dan Rhoma Irama.⁹ Lewat Husni pula, hila diperkenalkan dengan

⁸ Kontrak Kerjasama ini merupakan kontrak kerjasama profesional pertama saling menguntungkan bagi Hila Hambala. Lewat Hendarmin, Hila belajar banyak tentang hak-hak dan perlindungan hukum bagi pemusik dan pencipta lagu.

⁹ Hila diangkat anak oleh pak Husni sehingga setiap kali ia pergi ke Jakarta rumah Husni selalu menjadi tempat singgahnya. Di rumah Husni pula Hila sempat bertemu berbagai artis dangdut nasional seperti Imam S. Arifin, Mansyur S, Ona Sutra, dan Rhoma Irama. Hila mengatakan pula, bahwa Imam S. Arifin dan Rhoma Irama memintanya mengadaptasi lagu-lagu mereka menjadi berbahasa Lampung. Atas izin Imam S Arifin Hila dengan menulis ulang lagu Imam S. Arifin yang berjudul “Jangan Tinggalkan Aku” menjadi “*Khuguy*”.

para musisi pengiring dangdut seperti pemain kendang, suling, gitar, bass, mandolin, dan lain-lainnya. Husni juga ikut berperan sebagai pengarah musik dalam album dangdut Musibah Lampung Barat. Namun demikian, Hila tetap berupaya agar dangdutnya masih memiliki warna Lampung dengan memasukan petikan gambus Lampung secara emblematis.

Di luar perkiraan, dalam waktu singkat, album Musibah Lampung Barat meledak di pasaran musik Lampung. Beberapa bulan setelah album tersebut di rilis, datanglah surat dari cik Akin agen kaset di Bandar Lampung yang meminta Hila segera datang menemuinya di Teluk Betung. Pada pertemuan itu cik Akin mengabarkan bahwa pak Hendarmin meminta Hila datang kembali ke Jakarta untuk memberikan bonus royalti hasil penjualan albumnya itu. Hila mengatakan royalti yang diterima olehnya sebesar Rp. 1 Juta, atau ditaksir 10 Juta hari ini. Sukses album ini semakin membawa nama Hila sebagai pemusik yang dikenal atas di seluruh Lampung.

Pengetahuan dan pengalaman Hila Hambala dalam dunia industri rekaman musik di Jakarta membuatnya memberanikan diri memperluas jaringan sekaligus membentuk grup musik dangdutnya sendiri. Awal 1998 ia berkenalan dengan produser lainnya di Jakarta yang telah banyak merilis lagu-lagu daerah, seperti lagu berbahasa Jawa, Sunda, dan lain-lainnya di bawah label RS record.¹⁰ Pertemuan dengan pemilik SKI record ini menghasilkan kesepakatan kontrak album yang segera di rekam di tahun yang sama. Dengan segera Hila Kembali ke Lampung dan mengumpulkan pemain musik dari beberapa daerah seperti Gisting dan Pringsewu untuk dilatih dan mempersiapkan rekaman album di Jakarta. Beberapa kemudian lahirlah album dangdut berjudul "Tukang Ojek" yang juga meraih sukses di pasaran Lampung. Penjualan 2000 keping kaset yang semula ditargetkan 1 bulan, ternyata habis dalam waktu kurang lebih 20 hari. Pada album pertamanya bersama RS record Hila juga merekam ulang lagu lamanya yang masih dalam genre orkes gambus seperti "Dipulaju". Kemudian pada album berikutnya bersama RS, Hila merilis album "Cadang Hati" lagu-lagu *peting* gitar dan gambus tunggal Atik Nurmala (istri Hila Hambala).¹¹

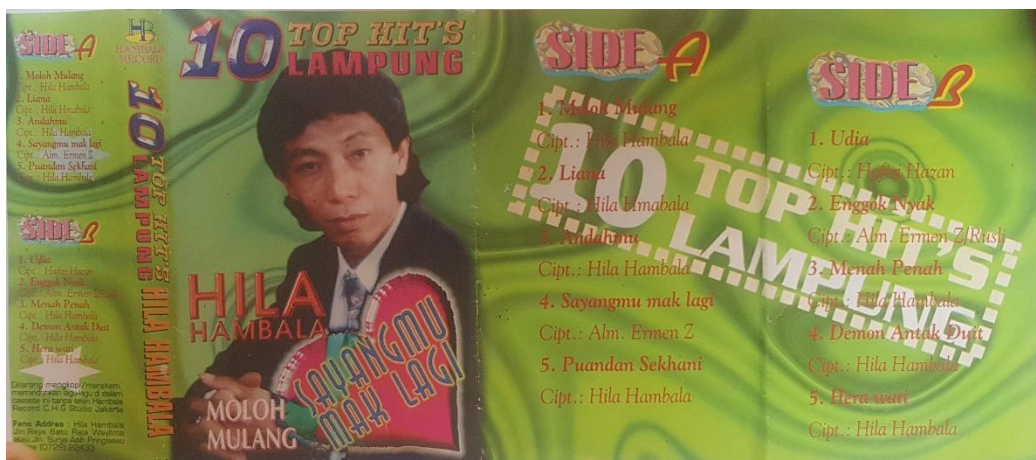
¹⁰ Sayang sekali Hila tidak dapat mengingat nama pemilik RS Record yang ia maksud.

¹¹ Beberapa lagu-lagu pada album "Cadang Hati" beberapa tahun kemudian dipublish ulang di bawah label Sai Betik Record Lampung dalam genre dangdut Lampung.



Gambar 5. Album “Cadang Hati”
 (Arsip: Hila Hambala, 1988).

Reformasi pada bulan Mei 1998 berdampak pada aktifitas rekaman musik Hila Hambala. Rencana pembuatan album selanjutnya tidak dapat terlaksana hingga tahun 1999. Di waktu-waktu ini Hila mencoba peruntungan mendirikan label dengan nama Hambala Record lewat modalnya sendiri dan merekamnya di sebuah studio di Jakarta. Lewat label ini ia merilis album berjudul “Top 10 Hits Lampung”. Album ini berisi beberapa lagu-lagu ciptaan Hila dan lagu-lagu populer seperti “Udia” ciptaan Hafizi Hasan, “Enggok Nyak” dan “Sayang Mu Mak Lagi” ciptaan Ermen Z/ Rusli. Album ini sendiri hanya diproduksi dalam jumlah terbatas, sebanyak 1000 keping. Namun yang menarik bagi Hila, pada album ini ia bereksperimen dengan genre dangdut dan gaya jaipong. Penggabungan dangdut jaipong ini dimaksudkan untuk menarik lebih banyak pendengar, khususnya kalangan suku Sunda di Lampung yang jumlahnya relatif besar. Eksperimen dangdut dan jaipong (dut-jaipong) ini dilanjutkan oleh Hila dan Rusli lewat album “Romlah” di tahun 2004.



Gambar 6. Album “Top 10 Hits Lampung”
 (Arsip: Hila Hambala, 1999).

Tidak lama setelah Hila merilis album “Top 10 Hits Lampung” ia didatangi oleh Haji Ramadan penjual kaset musik berdarah Minang. Kala itu Haji Ramadan telah mendirikan label musiknya yang bernama Sai Betik Record Lampung. Lewat pertemuan itu Ramadan menawarkan kerjasama memasarkan dan menggandakan album “Top 10 Hits Lampung” di bawah label Sai Betik. Tawaran itu diterima oleh Hila dan hasilnya album itu kembali dicetak dalam jumlah kurang lebih 6.000 keping kaset.

Masih di tahun 1999 Hila dan Ramadan merilis kembali album yang secara formal berada di bawah label Sai Betik Record Lampung. Di tahun itu pasar musik daerah di Indonesia di banjiri oleh musik-musik campursari lewat penyanyi seperti Manthous dan Didi Kempot. Penutur Bahasa Jawa di Lampung yang jumlahnya cukup banyak, menyerap musik campursari Manthous dan Didi Kempot dengan cepat. Bahkan tercatat beberapa kali Didi Kempot dan Manthous menggelar pertunjukan di Lampung. Demam campursari ini mendorong Hila mengadopsi gaya iringan musik campursari dalam lagu-lagu dangdut Lampungnya. Irama dangdut yang sebelumnya dimainkan kendang, kemudian diganti dengan irama gendang dan kempul Jawa. Maka dirilis pada akhir tahun 1999 album Campursari Lampung dengan judul *Yatim Piatu* mirip dengan nama album pertamanya pada Rewasta Record. Namun keduanya adalah lagu yang berbeda. Dari 10 lagu di dalamnya, 4 diantaranya dinyanyikan oleh Atik Nurmala. Penggarapan musik pada album ini, Hila dibantu oleh pemain keyboard campursari asal Lampung, yaitu S. Rianto atau Atok.



Gambar 7. Album Yatim Piatu
(Arsip: Hila Hambala, 1999).

Pada tahun 2000 Hila Hambala menyaksikan VCD yang membanjiri toko-toko kaset di Jakarta. Sementara itu di Lampung tidak ada toko-toko kaset Lampung yang

menjual VCD. Ia kemudian menghubungi Ramada mengutarakan idenya untuk membuat VCD lagu-lagu yang ada pada album “Top 10 Hits Lampung” dan Yatim Piatu. Ramadan setuju dan mereka mencari cara bagaimana membuat rekaman video dan menyatukannya dengan audio yang telah ada. Pengakuan Hila, masa itu sulit sekali mencari memiliki fasilitas dan orang yang mampu merekam maupun editing video. Akhirnya didapatlah peluang Kerjasama dengan pemerintah kabupaten Lampung Utara yang kala itu memiliki fasilitas dan tenaga video recording/ editing. Rekaman video itu sendiri di direct sendiri oleh Hila Hambala. Di tahun itu pula muncul VCD dangdut Lampung pertama di pasaran Lampung. Meski demikian penjualan VCD sendiri kurang menguntungkan secara finansial, sebab belum banyak masyarakat yang memiliki VCD player. Namun ia cukup puas menjadi salahsatu yang mengawali munculnya VCD di Lampung.

Setelah popularitas campursari di akhir 90an dan awal 2000 publik musik dangdut di Indonesia diramaikan oleh gaya dangdut remix atau dangdut koplo. Gaya ini dipopulerkan oleh kelompok-kelompok dangdut Jawa Timur yang salahsatunya melambungkan nama penyanyi Inul Daratista yang sempat menuai polemik public Indonesia. Sebagaimana pula demam campursari di tahun-tahun sebelumnya, dangdut koplo juga dengan populer di tengah-tengah pendengar dangdut Lampung. Hila menjelaskan menjamur grup orgen tunggal di Lampung yang memainkan gaya dangdut koplo. Melihat maraknya pendengar dangdut koplo di Lampung memberikan ide kepada Hila untuk mengadpsi gaya dangdut ini.

Meski kerjasama antara Hila Hambala dan Sai Betik Record Lampung terus berjalan, Hila tetap menjalin kontrak kerjasama dengan label-label lain dari Jakarta. Pada awal 2004, Hila dihubungi oleh perusahaan rekaman Jakarta, yaitu: PT. Cipta Musik Perkasa (CMP) yang telah banyak merilis dan mendistribusikan album musik populer daerah Batak Toba, Simalungun, dan lagu-lagu rohani. Produser CMP datang ke Lampung dan menyampaikan maksudnya untuk berkerjasama untuk membuat album dangdut Lampung karena dianggap memiliki pasar yang bagus di Lampung. Lewat kerjasama ini lahir album dangdut remix “Romlah” pada tahun 2004 akhir. Hila menjelaskan bahwa album ini memang banyak dipengaruhi oleh *booming* dangdut koplo, namun pada dasarnya gaya koplo ini mirip dengan hasil ekperimen dut-jaipoing Hila. Dengan sedikit penyesuaian pada musik iringannya, ia lebih memilik istilah

dangdut “remix” yang ia sebut percampuran antar berbagai gaya musik, dangdut melayu, dangdut jaipong, campursari, dan keroncong Betawi.



Gambar 8. Album Romlah
 (Arsip: Hila Hambala, 2004).

Eksperimen Hila pada album Romlah tidak hanya berhenti pada musiknya saja. Bersama Rusli Z Hila menulis lagu Romlah yang berkisah hidup pasangan Sunda dan Lampung. Pada lagu ini mereka berdua membuat lirik lagu yang berisi campuran antara Lampung dan Sunda. Dialek Lampung yang dinyanyikan oleh Hila pun logat Sunda. Menurut Hila, sebagaimana album dut-jaipong, hal ini dimaksudkan untuk memperluas pendengar album-albumnya. Cara itu berhasil, penjualan album kaset Romlah melejit di pasaran Lampung. Hila dan Rusli mendapat royalty cukup besar dari penjualan album ini. Informasi kesuksesan album Romlah ini ia juga dapat dari berbagai distributor kaset di Bandar Lampung, Pringsewu, Kota Agung, dan Bandar Jaya. Bahkan mereka mendapatkan keuntungan besar dari tingginya permintaan album Romlah. Hal ini pun dirasakan Hila setiap kali manggung diberbagai tempat yang mayoritas bersuku Sunda. Lagu Romlah selalu menjadi permintaan untuk dinyanyikan. Kerjasama Hila dan CMP Record berlanjut pada album kedua yang berjudul percuma yang juga mengusung gaya dangdut remix. Namun sayang Hila tidak memiliki arsip album ini.

Di tahun berikutnya Hila lebih banyak memproduksi album di bawah label Sai Betik Record. Di antaranya album “Lagu-lagu Top Hits Hila Hambala (2005), album dangdut Lampung *Sukhat Undangan* (2006), album gitar dan gambus tunggal *Sungkan Pujama* (2007) dan masih banyak lagi yang tidak terdokumentasi oleh Hila

Hambala. Album-album tersebut dirilis baik dalam bentuk kaset maupun VCD. Maraknya pembajakan dalam bentuk MP3 kemudian memperkecil kesempatan baik Hila maupun Sai Betik Record untuk memproduksi album-album baru. Hingga saat ini Hila tidak lagi memproduksi album karya-karyanya. Ia berhenti setelah menciptakan sekitar 150 lagu dalam genre dangdut, gitar, dan gambus tunggal.

Mengulang kembali bagaimana gambus dan gitar tunggal Lampung yang direkam lewat media kaset, dewasa teknologi digital internet dimanfaatkan guna memediasi popularitas dan perkembangan keduanya. Hila Hambala sendiri saat ini memanfaatkan platform digital YouTube sebagai kanal kreatifitas serta mempublikasikan ulang karya-karya terdahulunya (https://www.youtube.com/watch?v=hdU372kKFVY&ab_channel=HilaHambala).

Menjadi penting pula kanal YouTube tersebut menjadi ruang komunikasi antara Hila dan para pendengar musiknya.

Beberapa tahun belakangan muncul pula generasi muda Lampung yang turut mempopulerkan genre gitar dan gambus tunggal Lampung Pesisir. Untuk menarik perhatian penggemar genre gitar dan gambus tunggal, tidak sedikit dari mereka yang membawakan ulang karya-karya terdahulu Hila Hambala. Contoh ini dapat dilihat misalnya pada kanal YouTube Zia Paku (https://www.youtube.com/channel/UCnDMTK_7An9Fbrk4pdnUpmw) dan Udo Rizal (<https://www.youtube.com/channel/UCMLr6CZahhQOuLTHbiSeCPQ>). Karya-karya gitar dan gambus tunggal Hila Hambala dibawakan ulang dengan cara cover sebagaimana praktik musik populer hari ini.

SIMPULAN

Gitar tunggal dan gambus tunggal adalah dua genre musik berbahasa daerah yang populer di tengah-tengah komunitas masyarakat etnis Lampung Pesisir. Meskipun diketahui bahwa kedua alat musik tersebut merupakan serapan dari budaya musik luar, gitar dan gambus tunggal diklaim sebagai musik yang otentik merepresentasikan budaya Lampung. Liriknyanya yang berbahasa Lampung serta narasi cerita di dalamnya, seringkali membangkitkan ingatan kolektif terhadap masa lalu. Oleh sebab itu, kedua genre ini seringkali ditampilkan sebagai hiburan pada *tayuhan / nayuh* (perkawinan, khitan), malam bujang gadis, ataupun acara-acara lainnya yang melibatkan simbol-

simbol adat Lampung. Hal tersebut memperkuat citra dan image gitar dan gambus tunggal sebagai bagian dari budaya tradisi masyarakat Lampung Pesisir.

Citra dan image gambus dan gitar tunggal Lampung Pesisir sebagai musik tradisi Lampung tidak hanya bentuk oleh penggunaan simbol-simbol kelampungan itu sendiri. Bersamaan dengan simbol-simbol adat itu peran dan kontribusi teknologi perekaman suara harus juga dinilai sebagai bagian penting dalam mentradisikan gambus. Sebagaimana telah didiskusikan, perekaman musik gambus tunggal dan gitar tunggal karya-karya Hila Hambala sejak dekade 80an dalam bentuk kaset tidak hanya mempopulerkan nama dan karya Hila Hambala sendiri, namun juga mendorong popularitas gambus dan gitar tunggal sebagai musik daerah Lampung. Kaset-kasetnya yang didistribusikan diseluruh Lampung pada gilirannya menjadi simbol Lampung Pesisir dalam ranah musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barendregt, Bart, Peter Keppy & Henk Schulte Nordholt. (2018). *Popular Music in Southeast Asia Banal Beats, Muted Histories*. Amsterdam University Press English-language distributed by the University of Chicago Press. ‘
- Barendregt, Bart & Wim van Zanten. (2002). “Popular Music in Indonesia since 1998, in Particular Fusion, Indie and Islamic Music on Video Compact Discs and the Internet” in *Yearbook for Traditional Music*, Vol. 34 (2002), pp. 67-113. Published by International Council for Traditional Music.
- Barnawi, E., & Irawan, R. (2020). *Gambus Lampung Pesisir dan sistem musiknya*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Berg, Birgit. (2011). “Authentic” Islamic Sound? Orkes Gambus Music, the Arab Idiom, and Sonic Symbols in Indonesian Islamic Musical Arts” in *Divine Inspiration Music and Islam in Indonesia* (ed. David D. Harnish & Rasmussen, Anne). Published by Oxford University Press, Inc. 198 Madison Avenue, New York.
- Syahrul Faizin, A.M. Susilo Pradoko, Citra Rahma El Kautsar. (2019). “Local Wisdom of Lampung Guitar Petting Performed by Saibatin Ethnic” in *3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019)* Published by Atlantis Press SARL.
- Harahap, Irwansyah. (2005). “Alat Musik Dawai”. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, buku uji coba PSN.

- Hastanto, Sri. (2005). Musik Tradisi Nusantara. Musik-musik yang Belum Banyak Dikenal. Jakarta: Deputi Bidang Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hidayatullah, R., Jazuli, M., & Syarif, M. I. (2021). The Identity Construction Through Music Notation of The Indigenous Style of Gitar Tunggal Lampung Pesisir. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 303-317
- Hilarian, Larry Francis. (2005). „The Structure and Development of the Gambus (Malay-Lutes)” dalam *The Galpin Society Journal*, Vol. 58 (May, 2005), pp. 6682.
- Hilarian, Larry Francis. (2003). “The gambus (lutes) of the Malay world” dalam *A search in Asia for a new theory of music: A symposium organised by the Philippines, Center for Ethnomusicology as the 7th International Conference of the Asia Pacific Society for Ethnomusicology (APSE)*. pp. 455-480.
- Irawan, Ricky. (2008). “Gambus Lampung Pesisir dan Sistem Musiknya : Kajian Musikologis Fenomena Maqam dalam Musik Gambus Masyarakat Lampung Pesisir”. Skripsi S-1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Irawan, R. (2020). Terminologi Gambus dalam Spektrum Musik di Indonesia. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 25–41. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i1.961>
- Irawan, Ricky. (2016). “Ritme Inti Pada Gambus dan Gitar Lampung Pesisir : Sebuah Kajian Transformasi Musikal” dalam *Proceeding Konferensi Internasional VI, Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia*. Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia, Komisariat Lampung. Hal. 461-470
- Kartomi, J. Margareth.(1980). *Musical Strata in Sumatra, Jawa, and Bali, Music Many Culture* (Ed. May Elizabeth). University of California Press, Ltd. Hal. 113.
- Mizthohizaman. (2005). “Gitar Klasik Lampung dan Identitas Masyarakat Tulang Awing” Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan & Seni Rupa. Jurusan Ilmu Humaniora. Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Roveneldo, & Barnawi, E. (2021). Kesenian gitar klasik Lampung Tulangbawang dalam kajian semantik dan musikologi. (J.H. Matanggui & As.R. Idris,Eds.), LIPI PRESS (Cetakan Pertama).
- Yampolsky, Philip. (1995). “Forces for Change in the Regional Performing Arts of Indonesia” in *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Deel 151, 4de Afl., *Performing Arts in Southeast Asia* (1995), pp. 700-725.